

**ANALISA PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL
DESA MOJOMALANG KECAMATAN PARENGAN
KABUPATEN TUBAN**

***ANALYSIS OF LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT IN MOJOMALANG
VILLAGE, PARENGAN, DISTRICT TUBAN***

Yusuf Hariyoko

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jl. Semolowaru No. 45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
e-mail: yusufhari@untag-sby.ac.id

Diserahkan: 16/04/2021, Diperbaiki: 01/10/2021, Disetujui: 06/10/2021

DOI: 10.47441/jkp.v16i2.180

Abstrak

Pembangunan desa menjadi ujung tombak setelah adanya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Indeks Desa Membangun (IDM) yang mengadopsi pendekatan pembangunan berkelanjutan mengharuskan adanya pemanfaatan sumber daya ekonomi lokal dalam rangka pembangunan desa yang inklusif. Desa Mojomalang, sebagai salah satu desa berstatus membangun berdasarkan IDM, belum memiliki pengembangan ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan ekonomi lokal di Desa Mojomalang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Aspek pengembangan ekonomi lokal yang digunakan sebagai fokus penelitian adalah lokalitas, basis ekonomi, kesempatan kerja, sumberdaya komunitas, pengetahuan, dan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal di Desa Mojomalang masih belum terlaksana. Lokalitas dan basis ekonomi sesuai potensi lokal masih belum tergarap dengan baik; kesempatan dan lapangan kerja dari ekonomi lokal belum tersedia untuk masyarakat desa; aspek pengetahuan yang dimiliki SDM masih minim dilihat dari kurangnya pemanfaatan inovasi dan teknologi. Berdasarkan hal ini, maka pemerintah desa perlu mengembangkan potensi lokal yang berbasis pada sektor ekonomi mayoritas masyarakat atau sektor ekonomi buatan serta menggunakan BUMDes sebagai entitas baru dalam menggerakkan perekonomian masyarakat desa.

Kata Kunci: Pembangunan Desa, Pengembangan Ekonomi, Potensi Lokal

Abstract

Based on Law Number 6 of 2014 concerning The Village, village development has to utilize the local economic resources. Mojomalang Village, as one of the developing villages based on the Building Village Index (BVI), does not yet have a local economy to develop. This study aims to analyze local economic development in Mojomalang Village. This research is qualitative with a case study approach. The data were collected through interviews and observations. Aspects of local economic development used as research parameters are locality, economic base, job opportunities, community resources, knowledge, and communication. The results of the study indicate that local economic development has not been well implemented in Mojomalang Village. The local potential has not been used optimally; local economy-based jobs are not yet available for village communities; the knowledge of human resources is still low, seen from the lack of utilization of innovation and technology. Based on this, the village government needs to develop local potential based on the economic sector of the majority of the community and take advantage of BUMDes to move the village community's economy.

Keywords : Village Development, Economic Development, Local Potential

PENDAHULUAN

Blakely dan Bradshaw (2003) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi lokal mempunyai peran yang positif dalam menciptakan pembangunan yang inklusif. Pembangunan inklusif mampu memberikan pemerataan pembangunan karena melibatkan masyarakat sebagai pelaku sektor ekonomi dan secara tidak langsung juga akan mampu mengurangi kesenjangan. Saragih (2015) m6bahkan bahwa pengembangan ekonomi lokal akan memberikan kesempatan bagi kawasan untuk mengembangkan ekonomi lokal yang ada di daerah tersebut. Blakely & Bradshaw (2003) dan Saragih (2015) menjelaskan ada 6 aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan ekonomi lokal, yaitu: lokalitas, basis bisnis dan ekonomi, kesempatan kerja, sumber daya komunitas, pengetahuan, dan komunikasi. Aspek-aspek tersebut merupakan komponen yang terintegrasi satu sama lain dan memiliki peranan yang saling menguatkan dalam pembangunan ekonomi lokal. Pertimbangan lain dalam penerapan pembangunan yang mengedepankan potensi lokal desa juga perlu untuk menjaga sinergi antara ekonomi, sosial, dan lingkungan yang cenderung terabaikan (Ulfah, Setiawan, and Rahmawati 2017). Pentingnya pengembangan ekonomi lokal, walaupun pada tingkat terkecil akan memberikan kemudahan dan gambaran proses yang terarah.

Pembangunan desa menjadi arah baru dalam pembangunan di Indonesia yang menjadikannya ujung tombak pembangunan. Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa merupakan dasar normatif dalam pelaksanaan pembangunan desa tersebut. Pergeseran pembangunan ini juga memberikan banyak implikasi dalam proses pembangunan—khususnya di desa. Permasalahan yang muncul seperti yang disampaikan oleh Mulyani dalam Caesar (2018) adalah kesiapan desa dalam mengelola pembangunan, karena anggaran sudah bukan menjadi masalah. Oleh karena itu kebijakan memiliki peran penting (Nugroho 2014).

Sebanyak 3.352 desa yang ada di Provinsi Jawa Timur menjadi pusat pembangunan yang tersebar di seluruh kabupaten. Peran dari desa sendiri akan sangat dominan dalam menentukan arah pembangunan yang ingin dicapai. Data dari Indeks Desa Membangun (IDM) tahun 2019 menunjukkan 64 desa sudah dapat dikategorikan sebagai desa mandiri yang asumsinya desa tersebut sudah mampu untuk membangun diri mereka sendiri dengan ataupun tanpa anggaran dari pemerintah yang berupa dana desa. Desa mandiri tersebut dikategorikan sebagai desa mandiri karena mampu mengembangkan potensi lokal yang dimiliki dan berdampak pada perekonomian dan sosial dari desa tersebut. Sedangkan di sisi lain, Jawa Timur masih ada 5 desa yang masuk sebagai desa sangat tertinggal, sehingga perlu berbagai dukungan dari berbagai pihak untuk bergerak ke posisi yang lebih baik.

Desa Mojomalang adalah salah satu dari 14 desa berkembang yang ada di Kecamatan Parengan sesuai dengan IDM tahun 2019. Komponen dalam IDM tersebut diantaranya Indeks Kualitas Sosial (IKS), Indeks Kualitas Ekonomi (IKE), dan Indeks Kualitas Lingkungan (IKL) yang menghasilkan IDM. Hasil IDM Desa Mojomalang menggambarkan bahwa IKS mencapai nilai tertinggi dengan nilai 0,7829 sedangkan untuk IKL menempati nilai terendah dengan 0,5333. Hasil perhitungan IDM dari Desa Mojomalang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. IDM Desa Mojomalang

No	Komponen	Poin
1	IKS	0.7829
2	IKE	0.6000
3	IKL	0.5333
	IDM	0.6387

Sumber: *idm.kemendesa.go.id*

Hasil perhitungan dari IDM tersebut di atas, dapat digunakan sebagai dasar menyusun kebijakan untuk Desa Mojomalang dalam rangka memberikan perhatian pada kualitas pembangunannya. Potensi Desa Mojomalang juga masih belum dapat digali dengan utuh, dilihat dari profil desanya (www.mojomalang-parengan.desa.id). Sejalan dengan konsep pembangunan desa, pengembangan ekonomi lokal menjadi salah satu konsep yang dapat disandingkan dengan pembangunan desa, karena konsep ini mendorong pembangunan untuk difokuskan pada potensi yang dimiliki oleh Desa Mojomalang. Pembangunan yang mengedepankan potensi Desa Mojomalang masih belum direncanakan dan dikonsept dengan baik dalam dokumen perencanaan dan kebijakan yang sudah ada sebelumnya. Sehingga dengan adanya potensi desa yang benar, proses pembangunan desa akan berjalan dengan lebih mudah, karena kebijakan pemerintah desa hanya perlu difokuskan pada potensi tersebut sehingga mampu mendorong berkembangnya potensi lokal.

Penentuan tujuan yang jelas dalam kebijakan pembangunan desa menjadi perhatian, karena yang sudah dilakukan oleh pemerintah desa ke depannya melalui RPJMDes masih belum mengarah pada pengembangan ekonomi lokal desa. RPJMDes Mojomalang 2020-2025 masih belum memperlihatkan pemahaman akan kondisi ekonomi masyarakat sehingga perlu diperdalam dengan menciptakan pemetaan potensi dan kondisi yang ada sekarang. Observasi yang dilakukan di lapangan memberikan gambaran langsung kondisi, permasalahan dan perbedaan dengan harapan yang ada dalam teori dan peraturan perundangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai penerapan konsep pembangunan ekonomi lokal yang ada di Desa Mojomalang dengan menggunakan indikator dari Blakely & Bradshaw (2003) dan Saragih (2015) yang terdiri dari lokalitas, basis ekonomi, kesempatan kerja, sumberdaya manusia, pengetahuan, dan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh terkait dengan masalah yang akan diteliti. Situs penelitian dilakukan di Desa Mojomalang, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban. Desa ini merupakan desa dengan ciri khas klasik yang bertumpu pada pertanian untuk urusan perekonomian. Pelaksanaan penelitian pada tahun januari sampai dengan oktober 2020.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Fokus penelitian, yaitu lokalitas, basis bisnis dan ekonomi, kesempatan kerja, sumber daya komunitas, pengetahuan, dan komunikasi. Kepala desa, perangkat desa, dan masyarakat menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan adalah dokumen pembangunan desa, situs pemerintah desa, dan berita dari media massa. Analisis data dilakukan melalui tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, dan Saldaña 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mojomalang merupakan salah satu desa di Kabupaten Tuban yang menggunakan sektor pertanian sebagai penggerak ekonominya. Pengembangan pertanian di desa ini belum mengembangkan potensi pertanian tersebut dengan baik. Konsep pembangunan ekonomi lokal yang digunakan untuk memotret pembangunan di Desa Mojomalang menggunakan indikator dari Blakely & Bradshaw (2003) dan Saragih (2015) yang terdiri dari lokalitas, basis ekonomi, kesempatan kerja, sumberdaya manusia, pengetahuan, dan komunikasi. Lebih jelas terkait hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut.

Lokalitas

Lokalitas adalah keunggulan bersaing berbasis kualitas lingkungan (Saragih 2015). Bentuk dari lokalitas tersebut sangat bermacam-macam dan memiliki kekhasan yang menonjol dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Pentingnya mengetahui lokalitas akan mempermudah pemerintah dalam membuat kebijakan (Blakely and Bradshaw 2003). Desa Mojomalang sendiri memiliki bengkoang sebagai lokalitas sejak tahun 1990 an (Mubarok 2021), namun sampai saat ini masih belum ada usaha dalam melakukan pengelolaan pada lokalitas tersebut. Bengkuang sebagai tanaman lokal masih belum dikembangkan, dan hanya dijual tanpa diolah saat musim panen. Kendala yang ada dalam mengembangkan bengkoang adalah sifat tanaman yang musiman dan tidak ada setiap tahun. Selain kendala tersebut, keinginan petani untuk menentukan tanaman pertanian juga mempengaruhi ketersediaan komoditas, karena kadangkala pada musimnya tersedia dalam jumlah banyak, dan kadangkala hanya sedikit yang ada. Nursetiawan & Garis (2019) menjelaskan bahwa dalam pengelolaan potensi desa perlu adanya usaha dari pemerintah dalam mengelolanya. Pengelolaan hasil pertanian tersebut harus berkelanjutan dan didukung dengan ketersediaan dari awal musim tanam hingga pengolahan pasca panen.

Potensi lain yang dimiliki oleh Desa Mojomalang adalah lokasi yang strategis, yaitu terletak sangat dekat dengan Kabupaten Bojonegoro. Posisi desa yang cukup dekat dengan Kabupaten Bojonegoro yang merupakan pusat ekonomi kawasan tersebut cukup memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Sehingga secara tidak langsung, potensi UMKM mempunyai peluang untuk dikembangkan (Hariyoko, Soesiantoro, and Junaidi 2021). Keberadaan UMKM juga menjadi salah satu motor penggerak ekonomi masyarakat Desa Mojomalang lebih mudah mendapat pasar dan bahan baku. Solusi dari Nursetiawan & Garis (2019) menegaskan bahwa “desa dapat mengembangkan diri menjadi desa wisata dengan potensi yang dimilikinya”. Kekhasan tersebut masih belum digarap dan dikembangkan dengan baik. Bengkuang yang ingin dijadikan sebagai ikon utama, bisa saja diolah dengan baik dengan didukung teknologi pertanian dan manajemen wisata yang berbasis masyarakat akan mampu memberikan kelebihan dalam pengembangan wisata lokal. Usaha pengembangan dengan mempertimbangkan kondisi yang sudah ada sekarang masih membutuhkan usaha yang kuat dengan perencanaan yang jelas.

Adanya profil desa dapat digunakan untuk melakukan analisis potensi desa (Gunawan 2017). Peran profil desa yang menggambarkan kondisi nyata desa, dapat dikembangkan dengan metode analisis yang sesuai untuk menemukan potensi wilayah. Pemetaan potensi sendiri juga harusnya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai macam aspek kehidupan masyarakat desa. Oleh karena pengembangan potensi lokal masih belum ada, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan potensi lokal desa yang mampu untuk menciptakan pengembangan ekonomi lokal. Inisiasi dapat dikembangkan oleh pemerintah desa dengan menghimpun berbagai sumberdaya yang dimiliki. Brainstorming pengembangan potensi lokal dari masyarakat juga menjadi catatan penting sehingga dalam proses pelaksanaan pengembangan potensi ke depan dapat diterima dan dijalankan bersama.

Basis Bisnis dan Ekonomi

Saragih (2015) mengemukakan bahwa basis ekonomi merupakan usaha membangun institusi ekonomi yang baru. Hampir sama dengan pendapat tersebut Blakely & Bradshaw (2003) juga menyimpulkan bahwa pembuatan klaster usaha yang dihubungkan dengan jaringan lokal yang ada dapat menciptakan pertumbuhan dan pemasukan. Hal tersebut menggambarkan bahwa pentingnya proses ekonomi bisa dikatakan sebagai sektor penggerak kehidupan masyarakat di berbagai wilayah. Desa yang mengandalkan pertanian sebagai sektor unggulan memerlukan perawatan khusus dalam pengembangannya. Adanya institusi yang khusus untuk merawat dan mengembangkan sektor pertanian sampai saat ini

masih belum ada, namun BUMDes ke depannya diusahakan untuk mampu menggerakkan sektor tersebut.

Proses pertanian yang dimulai dari masa pembenihan sampai dengan pengolahan hasil panen perlu dibuatkan sistem jaringan tersendiri (Riniati 2017). BUMDes yang ada di Desa Mojomalang masih belum banyak berperan dalam perekonomian masyarakat. Kemunculan BUMDes sendiri masih dianggap oleh masyarakat belum memiliki konsep yang matang. BUMDes dianggap sebagai salah satu solusi yang dapat dikembangkan oleh pemerintah dengan adanya Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa yang kemudian diturunkan dengan Peraturan Menteri Desa dan Daerah Tertinggal tentang BUMDes secara spesifik. Adanya BUMDes harus bisa berperan menjadi motor penggerak perekonomian desa (Pradana dan Fitriyanti 2019). BUMDes sebagai entitas ekonomi baru di Desa Mojomalang masih belum berjalan seperti yang dicita-citakan. Konsep dan jenis usaha masih perlu dikembangkan dan terkendala dengan sumberdaya manusia, infrastruktur, dan modal. BUMDes punya kewajiban penting untuk menumbuhkan perekonomian dengan inovasi usaha, karena BUMDes punya keunggulan yang didukung dengan kebijakan yang bisa dibuat oleh pemerintah desa (Rahmatika *et al.* 2019).

Kuncahyo (2018) menyampaikan bahwa dalam pembangunan institusi seperti BUMDes bisa dikembangkan dengan kepemilikan kombinasi pemerintah desa dan masyarakat. Perasaan memiliki dari masyarakat pada BUMDes bisa menjadi modal tambahan untuk meningkatkan kinerja BUMDes. Sehingga basis ekonomi desa yang masih mengandalkan pertanian, dapat digunakan oleh BUMDes sebagai lini usaha utama. Dorongan dengan adanya peran pemerintah desa dalam menciptakan dan merakayasa ekonomi masyarakat akan lebih mudah dilakukan dengan adanya konsep yang matang dan terencana yang melibatkan seluruh pihak.

Kesempatan Kerja

Saragih (2015) menyatakan tentang kesempatan kerja bahwa perusahaan mengembangkan kualitas pekerjaan yang sesuai dengan penduduk lokal. Pendapat lain dari Blakely (2003) mengenai kesempatan kerja adalah “pengembangan kemampuan dan keahlian secara komprehensif akan membantu peningkatan kualitas kerja dan gaji yang lebih tinggi”. Data penduduk per oktober 2020 menunjukkan ada 2.297 warga usia produktif yang ada di Desa Mojomalang dari 4.576 jumlah penduduk total. Namun, urbanisasi menjadi masalah desa yang sampai saat ini masih sulit untuk diatasi oleh desa Mojomalang, karena hampir 50% dari usia produktif tersebut berada di luar desa untuk melakukan aktifitas ekonomi dan lainnya. Sumberdaya manusia yang berkualitas seringkali keluar desa untuk mencari pekerjaan yang lebih menghasilkan (Meitasari 2017). Munculnya minat penduduk desa di usia produktif juga berdampak pada ketersediaan tenaga kerja di desa. Mayoritas penduduk ada yang merantau ke kota besar dan ada pula yang ke luar negeri, namun yang paling dekat bekerja di Bojonegoro. Sehingga serapan tenaga kerja masih ke daerah luar desa.

Sisa unit usaha atau kerja yang ada di Desa Mojomalang masih belum bisa memberikan lapangan pekerjaan lain selain petani, toko kelontong, dan pekerjaan lain yang mayoritas masih mengandalkan fisik. Penciptaan lapangan kerja yang mengandalkan fisik pula di inisiasi oleh pemerintah desa dengan memanfaatkan kebutuhan pembangunan fisik dan dana desa. Penyebaran teknologi yang kuat juga menciptakan peluang usaha baru yang dapat dimanfaatkan. Soetjipto (2020) menjelaskan bahwa UMKM yang semakin banyak dan mulai beradaptasi dengan teknologi mampu memperluas pasarnya. Pada akhirnya, arah pengembangan ekonomi lokal yang berbasis pada potensi wilayah Desa Mojomalang harus dibuat untuk meningkatkan kesempatan kerja. Kesempatan kerja ini penting untuk menjaga dan meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat (Hariyoko 2018). Usaha untuk menciptakan sistem ekonomi menjadi tanggungjawab bersama dan bisa diawali oleh pemerintah desa. Rencana pengembangan desa wisata akan menjadi angin segar dengan memberikan masyarakat peluang untuk masuk sebagai UMKM pendukung.

Sumber Daya Komunitas

Blakely (2003) menyebutkan bahwa sumber daya komunitas adalah mengolaborasi hubungan dari banyak komunitas, untuk saling mendukung pengembangan usaha. Masyarakat Desa Mojomalang mempunyai gotong royong yang kuat, hal ini menjadi ciri sosial pedesaan. Modal sosial secara langsung sudah dapat terlihat jelas dengan adanya aspek ini dan tinggal dikembangkan menjadi modal pengembangan ekonomi lokal (Riniati 2017). Lembaga masyarakat yang ada di Desa Mojomalang hampir sama dengan lembaga masyarakat yang ada pada umumnya, dimana ada lembaga keagamaan, lembaga sosial, dan lembaga pemerintahan. Masyarakat Desa Mojomalang memiliki ciri khas jalinan erat antar sesama tetangga dalam lingkup RT nya. Modal sosial tersebut bisa dikelola menjadi positif dengan pemberian contoh nyata dari kepemimpinan ketua RT. Contoh yang paling terlihat adalah saat adanya perlombaan “bersih dan hijau” dengan peserta antar RT, dari kompetisi tersebut masyarakat bergotong royong merapikan lingkungan RT masing-masing.

Adanya modal sosial dapat diperkuat dengan kelembagaan tertentu dengan tujuan yang lebih jelas (Wirawan and Trilaksana 2015). Hal tersebut bisa difokuskan dengan lingkungan RT yang harusnya mampu untuk membuat klaster usaha atau kelompok usaha bersama antar UMKM yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, untuk menciptakan institusi ini perlu adanya pemetaan UMKM yang ada di Desa Mojomalang. Yuliyanti (2018) menyatakan bahwa masyarakat sangat penting memiliki institusi yang menaungi urusan masyarakat, sehingga masyarakat mampu untuk menciptakan sesuatu yang diinginkan bersama.

Peran pemerintah desa dapat menjadi inisiator dan fasilitator dalam menciptakan institusi tersebut. Alternatif dengan adanya peran serta BUMDes juga bisa menjadi solusi cepat yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa (Rohimah, Hariyoko, dan Ayodya 2018). Selain itu, pemerintah desa akan menciptakan kesempatan lebih untuk pengelolaan aset desa sehingga lebih berdampak pada masyarakat melalui BUMDes (Musyafak and Sukarno 2019).

Pengetahuan

Saragih (2015) menyebutkan bahwa “pengetahuan sebagai penggerak ekonomi”. Komponen ini menjadi hal yang pokok dan harus dimiliki dalam pengembangan ekonomi lokal. Pengetahuan untuk menciptakan pembangunan sebagai sumber inovasi dan solusi dalam setiap permasalahan. Pada dasarnya dengan adanya perkembangan teknologi seperti sekarang menyebabkan arus informasi mengalir deras dari dan ke manapun. Permasalahan Desa Mojomalang adalah minimnya pemanfaatan inovasi atau teknologi, baik untuk pembangunan maupun untuk UMKM. Minimnya pemanfaatan teknologi ini sebenarnya sudah dicoba diantisipasi dengan memberikan akses pada LIPI dan akademisi untuk melakukan kegiatannya di Desa Mojomalang.

Kerjasama yang baik dengan sumber pengetahuan dan teknologi akan mampu untuk mendorong percepatan transfer sumberdaya. Peran ini dapat diambil oleh pemerintah dengan BUMDes yang memanfaatkan teknologi (Syarifudin and Astuti 2020). Sementara itu, adanya kewajiban akademisi untuk melakukan tri dharma berupa pengabdian juga bisa dimanfaatkan dengan menyesuaikan kondisi yang ada.

Methasari *et al.*, (2018) menekankan perlu adanya koneksi antara pemerintah desa dengan pihak akademisi dan institusi pemerintah yang berurusan dengan inovasi. Penekanan inovasi difokuskan pada UMKM dan pemerintahan desa sendiri. Bentuk kegiatan tersebut bisa dilakukan dengan pelatihan dan bimbingan teknis. Usaha lain yang bisa dilakukan oleh pemerintah desa adalah dengan melakukan terobosan baru dalam kebijakan desa yang tidak melenceng dari visi dengan membangun menjadi desa wisata. Perlu adanya berbagai macam aspek yang perlu dibangun oleh Pemerintah desa untuk menciptakan visi desa, mulai dari fisik, sosial masyarakat, dan aspek pendukung lain.

Komunikasi

Blakely & Bradshaw (2003) menggambarkan bahwa pentingnya komunikasi dalam proses pembangunan untuk mengumpulkan ide dan menyalurkan informasi kebijakan pembangunan. Selain itu, komunikasi yang efektif akan memunculkan proses difusi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat diserap oleh masyarakat. Peran komunikasi adalah mendukung pencapaian tujuan pengembangan masyarakat menuju kondisi lebih baik (Riniati 2017). Komunikasi menjadi alat penggerak dalam pembangunan dan menciptakan pemahaman yang sama dari beberapa pihak. Kesalahan komunikasi akan menyebabkan pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan yang semestinya. Proses komunikasi perangkat desa dengan masyarakat sudah bagus, namun seringkali ada proses terputusnya jaringan komunikasi. Putusnya jaringan komunikasi menyebabkan informasi dari perangkat desa ke masyarakat tidak terkirim dengan baik, dan sebaliknya. Ada cukup banyak kebijakan yang dirasa masih belum sampai sosialisasinya ke masyarakat.

Kepala desa selaku pucuk pimpinan desa perlu memperbaiki komunikasi yang baik untuk meningkatkan partisipasi masyarakat (Haliim 2020). Ciri khas komunikasi warga Desa Mojomalang adalah dengan contoh nyata dan teladan. Pola komunikasi tersebut perlu usaha keras, karena kadangkala usaha yang dilakukan merupakan sesuatu yang baru. Serta, yang menjadi poin penting dengan adanya perbaikan dalam pembangunan oleh kepala desa yang sudah punya tujuan sebelum terpilih yaitu dengan membangun desa yang unggul dalam ekonomi dengan basis wisata. Kebijakan untuk mencapai tujuan tersebut juga masih belum nampak membuahkan hasil, karena masyarakat cenderung kurang melihat kebijakan tersebut sebagai sesuatu yang penting. Di sisi lain, pengelolaan terkait dengan sumberdaya pendukung desa wisata juga masih belum terlihat. Wisata yang berbasis situs, perlu usaha lebih keras untuk mengkondisikan aspek-aspek yang ada, seperti: masyarakat, UMKM, dan fasilitas (Hariyoko, Biadi, and Susiantoro 2021).

Edwards (1980) menjelaskan bahwa dalam implementasi kebijakan pemerintah membutuhkan komunikasi yang baik. Hal ini dikarenakan adanya proses komunikasi akan meminimalisir pemahaman yang tidak sesuai dengan keinginan dalam kebijakan publik yang ada. Pada proses interaksi yang ada di Desa Mojomalang, masyarakat cenderung pasif dalam menanggapi isu yang tidak bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka. Jaringan komunikasi antar aktor juga masih belum terbentuk dengan baik, dimana peran RT dan RW masih belum maksimal dalam melakukan distribusi informasi kepada masyarakat. Pemanfaatan teknologi komunikasi juga masih terbatas pada beberapa warga yang memiliki akses, dan belum menyentuh semua warga yang ada di lingkungan desa. Sehingga, komunikasi menjadi penting untuk dilakukan oleh antar aktor yang berkepentingan dengan pembangunan masyarakat dan desa. Peran dan koordinasi antar aktor tersebut perlu diperkuat seperti dengan pembinaan RT dan RW serta peningkatan asesibilitas warga.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian menggambarkan bahwa secara umum pengembangan ekonomi lokal di Desa Mojomalang masih belum terlaksana dan masih banyak aspek yang masih belum berjalan. Lokalitas atau potensi lokal Desa Mojomalang masih belum diidentifikasi dan dikembangkan oleh desa, sehingga belum ada pengembangan ekonomi lokal yang berdasar pada potensi desa. Harapan dengan adanya entitas ekonomi yang khas desa berupa BUMDes masih belum dikembangkan untuk menciptakan lapangan kerja dan serapan tenaga kerja. Selain itu, untuk mendukung pembangunan ekonomi lokal sumberdaya komunitas masyarakat punya peran positif yang

perlu dikembangkan dengan karakter masyarakat desa Mojomalang yang mudah dikoordinir, punya rasa kebersamaan yang kuat, dan memiliki contoh kebijakan. Adaptasi konsep pengembangan ekonomi lokal dapat ditingkatkan dengan menciptakan jaringan aktor yang sudah ada, sehingga pengetahuan dan masyarakat dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Proses komunikasi kelembagaan dalam sistem RT masih perlu dilakukan dengan meningkatkan pemahaman masyarakat pada kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemerintah desa, karena masih banyak informasi yang masih belum diterima baik oleh masyarakat.

REKOMENDASI

Rekomendasi yang diberikan berdasarkan kesimpulan penelitian adalah pemerintah desa perlu membuat kebijakan yang mampu mengembangkan potensi lokal. Potensi lokal yang sudah ada berupa bengkoang, pengelolaannya sebaiknya lebih diperkuat dengan membuat *roadmap* pengembangan bengkoang sebagai potensi desa. Penyusunan *roadmap* bisa dikerjasamakan dengan akademisi atau tenaga ahli lainnya. Selain itu, pemerintah desa juga perlu mengidentifikasi potensi desa lainnya agar dapat dilakukan pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kebijakan lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal dapat dilakukan dengan melakukan revitalisasi BUMDes yang sudah ada. Penguatan BUMDes punya peran penting dalam menggerakkan ekonomi masyarakat dan memberikan peluang baru dalam masyarakat untuk menjadi mitra. Skema usaha hulu hingga hilir yang berbasis pertanian atau produk unggulan desa menjadi pilihan utama dalam pengembangan BUMDes di Desa Mojomalang. Pemanfaatan media dan jaringan komunikasi desa dalam rangka sosialisasi program kerja pemerintah desa perlu diutamakan agar dapat diterima dan mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya atas dukungannya pada penelitian ini hingga dapat diselesaikan baik. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih pada Pemerintah Desa Mojomalang Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban atas kerjasamanya, dan berharap tulisan ini nantinya mampu memberikan masukan positif dalam pembangunan desa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rizki Mubarak. 2021. "Penurunan Omset Dirasakan Pedagang Bengkoang Musiman di Tuban | TIMES Indonesia." Timesindonesia.co.id. March 9, 2021. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/332687/penurunan-omset-dirasakan-pedagang-bengkoang-musiman-di-tuban>.
- Blakely, Edward J, and Ted K. Bradshaw. 2003. *Planning Local Economic Development (Theory Dan Practice)*. Third Edit. New Delhi: Vistaar Publication.
- Caesar, Akbar. 2018. "Sri Mulyani: Masalah Pembangunan di Desa Bukan Kurang Anggaran." *Bisnis.Tempo.Co*. 2018. <https://bisnis.tempo.co/read/1147500/sri-mulyani-masalah-pembangunan-di-desa-bukan-kurang-anggaran/full&view=ok>.
- George C. Edwards. 1980. *Implementing Public Policy*. Washington: Congressional Quarterly Press.
- Gunawan. 2017. "Evaluasi Profil Desa di Tiga Desa Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 12 (2): 231–41.
- Haliim, Wimmy. 2020. "Kebijakan Pembangunan dalam Konsep Kepemimpinan Partisipatif." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 15 (1): 91–104. <https://doi.org/10.47441/jkp.v15i1.108>.

- Hariyoko, Yusuf. 2018. "Pengembangan UMKM di Kabupaten Tuban." *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* 4 (1).
- Hariyoko, Yusuf, Ega Purnamasari Biadi, dan Adi Susiantoro. 2021. "Pengembangan Objek Wisata Kabupaten Mojokerto dengan Pendekatan *Collaborative Governance* (Studi Kasus Pemandian Air Panas Pacet)." *GOVERNANCE: Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik* 11 (1).
- Hariyoko, Yusuf, Adi Soesiantoro, dan Mohammad Agus Junaidi. 2021. "Pemberdayaan UMKM Batik Tulis di Kampoeng Batik Jetis oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo." *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 11 (1). <https://doi.org/10.33005/JDG.V11I1.2478>.
- Kuncahyo, Edy. 2018. "Implementasi Kebijakan Badan Usaha Milik Desa untuk Pendapatan Desa di Kabupaten Trenggalek." *DIA: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik* 16 (2): 62. <https://doi.org/10.30996/dia.v16i2.1924>.
- Meitasari, Indah. 2017. "Minat Pemuda Desa Untuk Urbanisasi di Desa Sukasari, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat." *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan* 1 (1): 36–47.
- Methasari, Melanny, Gogi Kurniawan, dan A. Rochim Sidik. 2018. "Analisis Orientasi Pasar, Inovasi dan Kreativitas terhadap Kinerja Pemasaran pada UMKM di Kabupaten Madiun." *Jurnal Dinamika Governance* 8 (2): 188.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Musyafak, Faris, dan Sukarno. 2019. "Analisis Kinerja Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengelolaan Aset Desa di Desa Putat Lor Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik (Studi Kasus di BUMDes Desa Putat Lor)." *JPAP Jurnal Penelitian Administrasi Publik* 5 (2): 1232. <https://doi.org/10.30996/JPAP.V5I2.2964>.
- Nugroho, Riant. 2014. *Public Policy*. 5th Ed. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Nursetiawan, Irfan, dan Regi Refian Garis. 2019. "Identifikasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ciamis Berbasis *Community Based Tourism*." *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 6 (4): 339–49. <https://doi.org/10.25157/DINAMIKA.V6I4.3071>.
- Pradana, Herry Azhar, dan Siska Fitriyanti. 2019. "Pemberdayaan dan Percepatan Perkembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat dan Peningkatan Pendapatan Asli Desa." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 14 (2): 133–46.
- Rahmatika, Dien Noviany, Setyowati Subroto, Dewi Indriasih, dan Deddy Prihadi. 2019. "Strategi Pengembangan Kualitas BUMDes; Pendekatan Model Tetrapreneur Serta Kemitraan dengan Perguruan Tinggi dan Perbankan." *Jurnal Industri Kreatif Dan Kewirausahaan* 2 (2): 84–95.
- Riniati. 2017. "Analisis *Bridging, Linking dan Bonding Social Capital* pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Studi Kasus Di Desa Kertosari, Kec. Pasrujambe, Kab. Lumajang, Jawa Timur)." *Jurnal Ekuilibrium* 1 (2). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEK/article/view/13885>.
- Rohimah, Afifatur, Yusuf Hariyoko, dan Beta Puspitaning Ayodya. 2018. "Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata melalui Pendekatan *Community Based*." *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)* 4 (4): 363–68.

- Saragih, Jef Rudianto. 2015. *Perencanaan Wilayah Dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Teori Dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetjipto, Noer. 2020. *Ketahanan UMKM Jawa Timur Melintasi Pandemi COVID-19*. K-Media.
- Syarifudin, Akhmad, dan Susi Astuti. 2020. "Strategi Pengembangan BUMDes dalam Optimalisasi Potensi Ekonomi Desa dengan Pendekatan *Social Entrepreneur* di Kabupaten Kebumen." *Research Fair Unisri* 4 (1): 183–97.
- Ulfah, Irma Fitriana, Andi Setiawan, dan Alfiyatur Rahmawati. 2017. "Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal Agrowisata di Desa Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur." *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review* 2 (1): 46. <https://doi.org/10.15294/jpi.v2i1.8486>.
- Wirawan, Rizky Satrya, dan Agus Trilaksana. 2015. "Sejarah Industrialisasi Batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo Tahun 1970-2013." *Journal Pendidikan Sejarah* 3 (3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/12807>.
- Yuliyanti, Tri. 2018. "Penguatan Institusi Lokal dan Menggerakkan Modal Sosial melalui Komunitas untuk Menciptakan Kampung Berdaya." *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* 4 (1). <https://doi.org/10.30996/jpap.v4i1.1285>.